

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam bab II akan dipaparkan teori-teori yang akan digunakan untuk menganalisis data penelitian ini. Penelitian ini menganalisis kesalahan pemahaman kalimat pasif bahasa Jepang dalam ragam tulis pada mahasiswa UNSADA prodi bahasa dan kebudayaan Jepang angkatan tahun 2016 dan 2017, maka teori yang digunakan adalah analisis kesalahan berbahasa oleh Henry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan (2011). Teori pemahaman yang dipaparkan dalam jurnal oleh Purnama Putra (2015). Teori kalimat pasif bahasa Jepang oleh Iori Isao (2001) dan Chonan Kazuhide (2017). Kemudian analisis teori kalimat pasif bahasa Jepang oleh Dedi Sutedi (2015) dan Andi Irma Sarjani (2016). Penulis juga memaparkan teori morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik oleh Dedi Sutedi (2019). Kemudian, teori ragam tulis oleh Anton M. Moeliono (1992).

2.1 Analisis Kesalahan (Anakes) Berbahasa

2.1.1 Analisis Kesalahan Berbahasa

Tarigan (2011:59) menyatakan bahwa melalui kegiatan pengkajian kesalahan dapat diungkapkan berbagai hal mengenai kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa. Hal-hal yang dimaksud antara lain, latar belakang, sebab-akibat, dan berbagai kesalahan. Pada gilirannya hal ini dapat digunakan sebagai umpan balik dalam penyempurnaan atau perbaikan pengajaran bahasa, terlebih dalam mempersiapkan pengajaran remedial. Tujuan akhir dari semua kegiatan tersebut adalah untuk mengefektifkan dan mengefisiensikan pengajaran bahasa itu sendiri.

Analisis kesalahan yaitu suatu prosedur kerja, yang biasa digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa, yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, Pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu (Ellis dalam Tarigan, 2011:60).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan adalah suatu proses yang dilakukan untuk mengetahui kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa dengan menggunakan metode kesalahan berbahasa yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan, penjelasan kesalahan, pengklasifikasian

kesalahan berdasarkan penyebabnya serta pengevaluasian kesalahan tersebut. Metode tersebut dilakukan agar dapat diketahui latar belakang, sebab-akibat, dan masalah-masalah kesalahan.

2.1.2 Tujuan Analisis Kesalahan Berbahasa

Menurut Sidhar dalam Tarigan (2011:61-62), tujuan analisis kesalahan adalah sebagai berikut :

1. Menentukan urutan penyajian hal-hal yang diajarkan dalam kelas dan buku teks.
2. Menentukan urutan jenjang relatif penekanan, penjelasan, dan latihan berbagai hal bahan yang diajarkan.
3. Merencanakan latihan dan pengajaran remedial.
4. Memilih hal-hal bagi pengujian kemahiran siswa.

Tarigan (2011:69) menjelaskan bahwa tujuan analisis kesalahan bersifat teoritis dan aplikatif. Tujuan yang bersifat teoritis yakni menyusun atau mengembangkan teori penjelasan mengenai performansi siswa. Sedangkan, tujuan yang bersifat aplikatif yakni memperbaiki dan mengurangi kesalahan berbahasa para siswa.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis kesalahan adalah untuk memberikan informasi kepada para pengajar bahasa mengenai kekurangan dalam proses pembelajaran yang sudah ada, pengajaran dan latihan yang telah dilakukan, merencanakan program pengajaran remedial serta dapat mengetahui aspek-aspek kebahasaan yang belum dikuasai oleh siswa sehingga dapat mencegah atau mengurangi kesalahan berbahasa.

2.1.3 Metodologi Analisis Kesalahan Berbahasa

Dalam buku Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa (2011:62-63), ada dua orang ahli yang mengemukakan metodologi Anakes, yakni Ellis (1986:296) dan Sridhar (1985:222). Metodologi Anakes menurut Ellis memiliki susunan sebagai berikut ini :

1. Mengumpulkan sampel kesalahan
2. Mengidentifikasi kesalahan
3. Menjelaskan kesalahan
4. Mengklasifikasi kesalahan

5. Mengevaluasi kesalahan

Metodelogi Anakes menurut Sridhar memiliki susunan sebagai berikut ini :

1. Mengumpulkan data
2. Mengidentifikasi kesalahan
3. Mengklasifikasi kesalahan
4. Menjelaskan frekuensi kesalahan
5. Mengidentifikasi daerah kesulitan/kesalahan
6. Mengoreksi kesalahan

Berdasarkan uraian di atas metodologi susunan Ellis dan susunan Sridhar memiliki banyak kesamaan. Perbedaannya terletak pada segi perbaikan atau koreksi kesalahan. Metodologi Anakes bersifat ortodoks yang memiliki arti tidak berkembang dari dahulu sampai sekarang. Menurut Tarigan (2011:63), ada dua langkah yang disarankan untuk melengkapi metodologi Anakes yaitu menganalisis sumber kesalahan dan menentukan derajat gangguan yang disebabkan oleh kesalahan itu.

Dari sumber-sumber di atas dapat disusun langkah-langkah kerja baru Anakes melalui penyeleksian, pengurutan, dan penggabungan. Hasil modifikasi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data
2. Mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan
3. Memperingkat kesalahan
4. Menjelaskan kesalahan
5. Memprakirakan atau memprediksi daerah atau hal kebahasaan yang rawan
6. Mengoreksi kesalahan

2.1.4 Sebab dan Sumber Kesalahan Berbahasa

Menurut Tarigan (2011:71), sumber kesalahan disebabkan oleh interferensi bahasa ibu (B1) terhadap bahasa kedua (B2), yang berarti bahwa sumber kesalahan terletak pada perbedaan sistem B1 dan B2. Namun, tidak semua kesalahan disebabkan oleh interferensi, adapun kesalahan yang tidak dilatarbelakangi oleh B1 seperti kesalahan perkembangan dan kesalahan karena penyamarataan atau generalisasi. Kesalahan berbahasa yang tidak dilatarbelakangi oleh bahasa B1 siswa tersebut dalam

bahasa Inggris dikenal dengan istilah L1 *independent errors*. Kesalahan seperti ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain:

1. Strategi belajar
2. Teknik pengajaran
3. Folklor bahasa kedua
4. Usia kedwibahasaan
5. Situasi sociolinguistik siswa

Tarigan (2011:77) menyatakan bahwa, secara garis besar kesalahan dalam kontak bahasa dapat dibedakan atas:

- a. Kesalahan antarbahasa (*interlanguage errors*), yaitu kesalahan yang disebabkan oleh interferensi bahasa ibu terhadap B2 yang dipelajari oleh siswa.
- b. Kesalahan intrabahasa (*intralingual errors*), yaitu kesalahan yang merefleksikan ciri-ciri umum kaidah yang dipelajari seperti kesalahan generalisasi, aplikasi yang tidak sempurna terhadap kaidah-kaidah, dan kegagalan mempelajari kondisi-kondisi penerapan kaidah.

2.2 Pemahaman

Pemahaman merupakan proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman adalah tingkatan kemampuan yang mengharapakan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya (Purwanto dalam Putra, 2015:39). Bloom dalam Putra (2015:40) mendefinisikan jenis-jenis tingkat ranah kognitif sebagai berikut ini:

- a. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan dalam pengertian ini melibatkan proses mengingat kembali hal-hal yang spesifik dan universal, mengingat kembali metode dan proses, atau mengingat kembali pola, struktur atau *setting*.

- b. Pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman bersangkutan dengan inti dari sesuatu, ialah suatu bentuk pengertian atau pemahaman yang menyebabkan seseorang mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat menggunakan bahan atau ide yang sedang dikomunikasikan itu tanpa harus menghubungkannya dengan bahan lain.

c. Penerapan (*Application*)

Pada tingkat ini, seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, prinsip di dalam berbagai situasi.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis diartikan sebagai pemecahan atau pemisahan suatu komunikasi (peristiwa, pengertian) menjadi unsur-unsur penyusunnya, sehingga ide (pengertian, konsep) itu relative menjadi lebih jelas dan/atau hubungan antar ide-ide lebih eksplisit. Analisis merupakan memecahkan suatu isi komunikasi menjadi elemen-elemen sehingga hierarki ide-idenya menjadi jelas.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis adalah memadukan elemen-elemen dan bagian-bagian untuk membentuk suatu kesatuan. Sintesis bersangkutan dengan penyusunan bagian-bagian atau unsur-unsur sehingga membentuk suatu keseluruhan atau kesatuan yang sebelumnya tidak tampak jelas.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi adalah menentukan nilai materi dan metode untuk tujuan tertentu. Evaluasi bersangkutan dengan penentuan secara kuantitatif atau kualitatif tentang nilai materi atau metode untuk sesuatu maksud dengan memenuhi tolok ukur tertentu. Tingkat ini adalah tingkat tertinggi dari urutan ranah kognitif bloom taksonomi.

Di dalam ranah kognitif taksonomi Bloom menunjukkan tingkatan-tingkatan kemampuan yang dicapai dari yang terendah sampai yang tertinggi. Dapat dikatakan bahwa pemahaman tingkatannya lebih tinggi dari sekedar pengetahuan. Sudjono mendefinisikan pemahaman sebagai kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan (Sudjono dalam Putra, 2015:39).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, pemahaman adalah proses berpikir dan belajar seorang pelajar dalam memahami atau mengerti akan suatu hal. Pemahaman tingkatannya lebih tinggi daripada pengetahuan, dengan pengetahuan pelajar dapat mengetahui dan mengingat suatu pelajaran. Setelah mengetahui dan mengingat, adalah memahami pelajaran tersebut.

2.3 Kalimat Pasif Bahasa Jepang

Kazuhide (2017:66) menjelaskan, kalimat pasif bahasa Indonesia dibentuk dari kata kerja yang berawalan (men-) diubah menjadi (di-). Sedangkan dalam bahasa Jepang, kalimat pasif dibentuk dengan menambahkan 助動詞 (*jodoushi*/verba bantu) れる (*-re*) dan られる (*-rareru*). Adapun aturan perubahan bentuk kalimat pasif bahasa Jepang sebagai berikut:

FN (frasa nomina) FN (frasa nomina) V (verba)

1 2 3 → 2 1に 3-れる/られる

- ねずみがチーズをかじった。

Tikus menggigit keju.

- チーズがねずみにかじられた。

Keju digigit tikus.

(Kazuhide, 2017:66)

Berdasarkan pada contoh kalimat (1), tikus adalah yang melakukan aktifitas (動作主 *doudoushu*) menjadi subjek dalam kalimat tersebut. Keju adalah yang menerima perbuatan (被動作 *hidousa*) (*/patient*). *Hidousha* diekspresikan dengan objek. Tidak hanya kalimat pasif bahasa Jepang saja yang menggunakan verba bantu *-reru* dan *-rareru*, (可能 *ka no u*) bentuk potensial dan (尊敬 *sonkei*) bentuk hormat juga menggunakan verba bantu tersebut, seperti contoh kalimat di bawah ini:

- ねずみがねこに食べられた。(Ukemi)

Tikus dimakan kucing.

- 私はさしみが食べられない。(Kanou)

Saya tidak bisa makan *sashimi*.

- 先生は何を食べてられますか。(Sonkei)

Guru sedang makan apa?

(Kazuhide, 2017:66)

Kalimat pasif bahasa Jepang memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahasa Indonesia, seperti contoh di bawah ini:

6. ^{はなこ}花子はレストランで^{こども}子供に^な泣かれた。
Hanako terganggu oleh tangisan seorang anak di restoran.
7. ^{わたし}私は^{あめ}さっき^ふ雨に降られた。
Saya tadi kehujanan.
(Kazuhide, 2017:67)

Contoh kalimat pasif (6) dan (7) tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Tidak semua kalimat pasif bahasa Jepang dapat langsung diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Kalimat pasif bahasa Jepang adalah kalimat yang subjeknya dibentuk dari objek pada kalimat aktifnya. Oleh karena itu dalam bahasa Indonesia, jika di dalam kalimat aktifnya tidak memiliki objek maka tidak bisa menjadi kalimat pasif. Kalimat yang menggunakan verba transitif dapat menjadi kalimat pasif tetapi kalimat yang menggunakan verba intransitif tidak dapat menjadi kalimat pasif. Namun, pada contoh kalimat (6) dan (7), 「泣く」 dan 「降る」 yang merupakan verba intransitif dalam bahasa Jepang dapat dipasifkan. Kalimat aktif dari 2 kalimat tersebut antara lain:

8. レストランで^{こども}子供が^な泣いた。
Seorang anak menangis di restoran.
9. さっき^{あめ}雨が^ふ降った。
Tadi turun hujan.
(Kazuhide 2017:67)

Pada kalimat (8) dan (9) tidak memiliki objek. Namun jika kalimat (8) dan (9) diubah menjadi kalimat pasif, maka ada penambahan argumen yaitu Hanako dan *watashi* yang dijadikan subjek dalam kalimat pasif (6) dan (7).

2.3.1 Pembentukan Verba Kalimat Pasif Bahasa Jepang

Isao (2001:293) memaparkan cara pembentukan verba kalimat pasif Jepang sebagai berikut:

- a. Bentuk pasif dari kata kerja golongan I dengan menambahkan *-areru* pada bagian akhir katanya.

書く	<i>kak- + -areru → kakareru</i> (書かれる)
読む	<i>yom- + -areru → yomareru</i> (読まれる)

- b. Bentuk pasif dari kata kerja golongan II dengan menambahkan *-rareru* pada bagian akhir katanya.

見る *mi-* + *-rareru* → *mirareru* (見られる)

出る *de-* + *-rareru* → *derareru* (出られる)

- c. Pada dasarnya golongan III 「来る」 juga sama dengan golongan II tetapi, vokal akhiran kata berubah.

来る *ku-* + *-rareru* → *korareru* (来られる)

「する」 menjadi 「される/*sareru*」

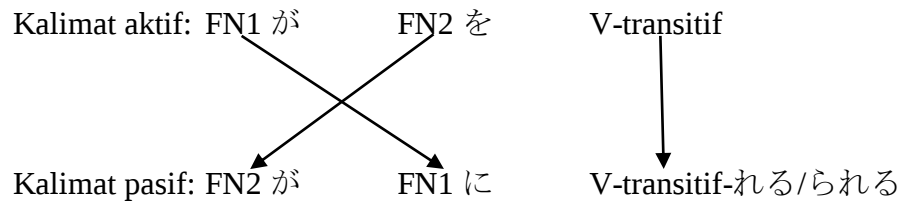
Sutedi (2019:48) menyatakan bahwa perubahan bentuk kata (yaitu: verba adjektiva, kopula) disebut *katsuyou* (konjugasi). Verba bentuk *-reru* termasuk ke dalam konjugasi *mizenkei*. *Mizenkei* yaitu perubahan bentuk verba yang di dalamnya mencakup bentuk menyangkal (bentuk *-nai*), bentuk maksud (bentuk *-ou/-you*), bentuk pasif (*-reru*), dan bentuk menyuruh (*-seru*). Verba bentuk *-nai* akan menjadi dasar dalam pembentukan *ukemi* (bentuk pasif) yaitu dengan cara mengganti akhiran *-nai* dengan *-reru* untuk verba golongan I, dan *-rareru* untuk verba golongan II. Berdasarkan paparan pembentukan verba di atas menunjukkan bahwa perubahan verba bentuk pasif memiliki aturan yang sama dengan perubahan bentuk menyangkal dengan mempertahankan pangkal katanya dan hanya merubah bagian akhir katanya.

2.3.2 Bentuk-bentuk Kalimat Pasif Bahasa Jepang

Secara umum kalimat pasif bahasa Jepang berdasarkan tipe pembentuknya dapat dibagi menjadi 2 jenis yaitu pasif langsung (直接受身/*chokusetsu ukemi*) dan pasif tidak langsung (間接受身/*kansetsu ukemi*). Selain dua tipe tersebut, ada pasif kepemilikan (持ち主の受身/*mochinushi no ukemi*) (Isao, 2001: 294-295).

- a. Pasif Langsung (直接受身/*Chokusetsu Ukemi*)

Menurut Isao (2001:294), *chokusetsu ukemi* adalah jenis kalimat pasif bahasa Jepang di mana objek yang berada di dalam kalimat aktifnya menjadi subjek kalimat pasif dan partikel を (*wo*) diubah menjadi partikel に (*ni*). *Chokusetsu ukemi* bisa juga disebut 中立受身(*chuuritsu ukemi*). Pembentukan kalimat aktif ke dalam kalimat pasif langsung menggunakan struktur berikut.



Contoh dari pembentukan kalimat pasif langsung:

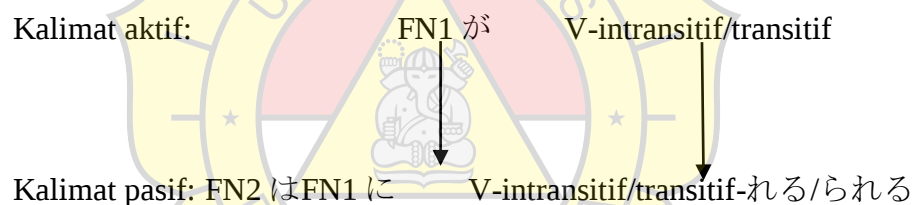
あに おとうと 兄が 弟 をしかる。 → おとうと あに 弟 が兄にしかられる。

Kakak memarahi adik. → Adik dimarahi kakak.

(Isao, 2001:294)

b. Pasif Tidak Langsung (間接受身/*Kansetsu Ukemi*)

Menurut Isao (2001:295), *kansetsu ukemi* adalah jenis kalimat pasif bahasa Jepang yang terbentuk dari kalimat aktif yang tidak mempunyai objek. Pembentukan kalimat aktif ke dalam kalimat tidak langsung menggunakan struktur berikut.



Contoh dari pembentukan kalimat pasif tidak langsung:

となり ひと さわ 隣の人が騒ぐ。 → わたし となり ひと さわ (私は) 隣の人に騒がれる。

Tetangga membuat kegaduhan. → (Saya merasa terganggu) oleh kegaduhan tetangga.

(Isao, 2001:295)

Kejadian kegaduhan yang ditimbulkan oleh tetangga pada contoh di atas menimbulkan suatu gangguan pada seseorang atau subjek. Sehingga kalimat pasif tidak langsung di atas ditampilkan dengan penambahan subjek baru yaitu *watashi*, sebagai seseorang yang menerima pengaruh dari gangguan tersebut.

c. Pasif Kepemilikan (持ち主の受身/*Mochinushi no Ukemi*)

Di dalam kalimat pasif bahasa Jepang, ada juga pasif kepemilikan yang merupakan dari bagian dari pasif tidak langsung. Subjek dalam pasif ini memiliki unsur kepemilikan atas objek yang dikenai perbuatan, baik berupa anggota tubuh atau benda yang dimiliki (Isao,2001:295).

Contoh kalimat pasif kepemilikan:

わたし ^し 私は知らない人 ^{ひと} にいきなり ^{あたま} 頭をたたかれた。

Kepala saya tiba-tiba dielus oleh orang yang tidak dikenal.

(Isao,2001:295)

Sutedi (2015:9-12) menjelaskan bahwa pembentukan kalimat pasif bahasa Jepang memiliki perubahan struktur seperti berikut ini.

a. Perubahan Struktur Kalimat Aktif Transitif ke dalam Kalimat Pasif Langsung

Aktif	Subjek		Objek		Predikat
	FN1	<i>ga</i>	FN2	<i>wo</i>	V-transitif

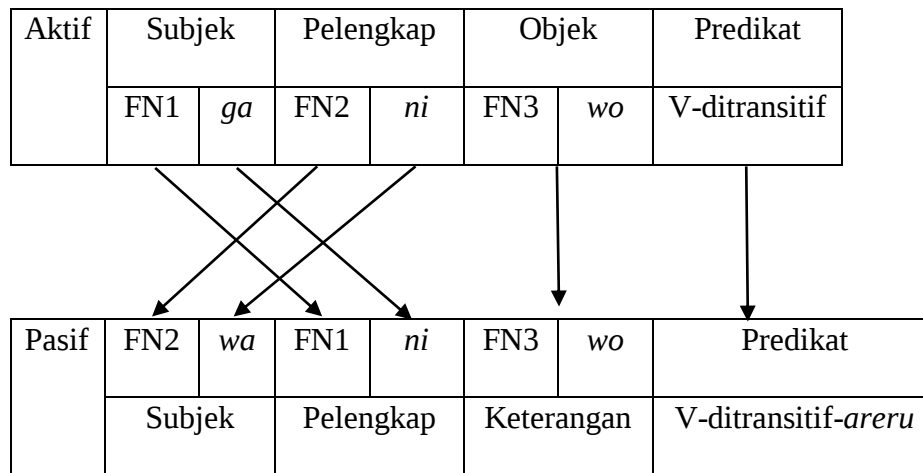
Pasif	FN2	<i>wa</i>	FN1	<i>ni</i>	Predikat
	Subjek		Pel.		V-transitif- <i>areru</i>

Contoh:

^{たろう}太郎が ^{じろう}次郎を ^{なぐ}殴った。 (Taro memukul Jiro.)
^{じろう}次郎が ^{たろう}太郎に ^{なぐ}殴られた。 (Jiro dipukul Taro.)

Perubahan kalimat aktif ke dalam kalimat pasif langsung yaitu dengan cara menukar posisi FN1 (frasa nomina pertama) dan FN2 (frasa nomina kedua), kemudian mengubah verba yang menjadi predikatnya menjadi bentuk pasif.

b. Perubahan Struktur Kalimat Aktif Ditransitif ke dalam Kalimat Pasif Langsung



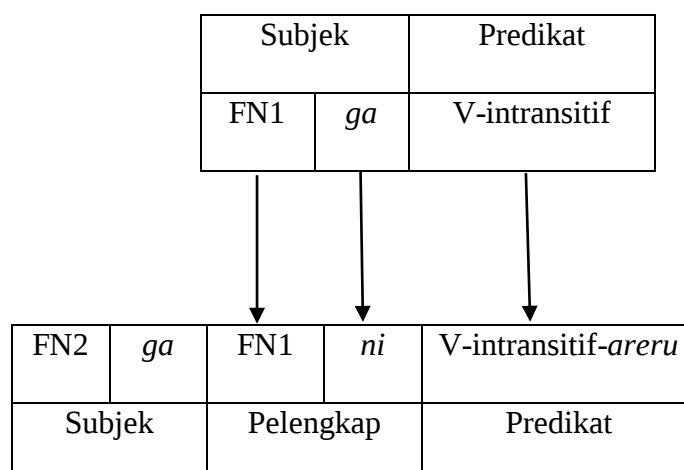
Contoh:

たろう はなこ てがみ わた
太郎が 花子に 手紙を 渡した. (Taro menyerahkan surat pada Hanako.)

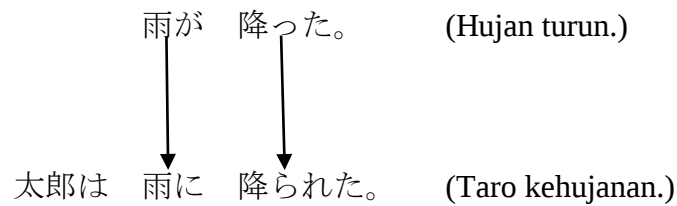
はなこ たろう てがみ わた
花子は 太郎に 手紙を 渡された. (Hanako diserahi surat oleh Taro.)

Sama halnya dengan perubahan kalimat aktif transitif, perubahan kalimat aktif ditransitif ke dalam kalimat pasif langsung yaitu dengan cara menukar posisi FN1 (frasa nomina pertama) dan FN2 (frasa nomina kedua), kemudian mengubah verba yang menjadi predikat bentuk pasif. FN3 (frasa nomina ketiga) yaitu objek, posisinya tidak diubah.

c. Perubahan Struktur Kalimat Intransitif ke dalam Kalimat Pasif Tidak Langsung



Contoh:



Dalam perubahan kalimat aktif menjadi kalimat pasif tidak langsung ada penambahan argumen untuk mengisi subjek yang mengalami kejadian seperti contoh kalimat di atas.

Kazuhide (2017:68) menyebutkan bahwa, perbedaan antara pasif langsung dan pasif tidak langsung antara lain:

1. Subjek pada kalimat pasif langsung berasal dari objek pada kalimat aktifnya. Sedangkan subjek pada kalimat pasif tidak langsung bukan berasal dari objek kalimat aktifnya.
2. Dalam pasif tidak langsung memiliki makna penderitaan dan gangguan yang disebut 迷惑受身 (*meiwaku ukemi*/pasif *adversative*). Sedangkan pasif langsung tidak memiliki makna penderitaan dan gangguan.

2.3.3 Verba yang Digunakan dalam Kalimat Pasif Bahasa Jepang

Isao (2001:296) menyatakan bahwa verba yang dapat digunakan dan tidak dapat digunakan dalam kalimat pasif bahasa Jepang sebagai berikut ini:

- a) Kalimat pasif langsung dapat dibentuk oleh verba transitif.

たなか　こばやし　こえ 田中が小林に声をかける。	⇒	こばやし　たなか　こえ 小林が田中に声をかけられる。
Tanaka memanggil Kobayashi.		Kobayashi dipanggil oleh Tanaka.

- b) Kalimat pasif langsung dapat dibentuk oleh verba intransitif maupun transitif.

たなか　さちこ　けっこん 田中が幸子と結婚した。	⇒	わたし　たなか　さちこ　けっこん (私は)田中に幸子と結婚された。
Tanaka menikahi (saya) dengan Sachiko.		Saya dinikahi dengan Sachiko oleh Tanaka.

c) Adapun verba yang tidak dapat digunakan dalam kalimat pasif tidak langsung:

- Verba yang menyatakan kemampuan (potensial) seperti, できる (*dekiru*) dan sebagainya.
- Verba yang mempunyai makna spontan seperti, 見える (*mieru*), 聞こえる (*kikoeru*), 売れる (*ureru*), dan sebagainya.
- Verba yang menunjukkan perbuatan yang terjadi di luar kehendak manusia, verba yang mewakili aktivitas tersebut adalah verba keadaan yang tidak menimbulkan pengaruh pada hal-hal lain yaitu seperti ある (*aru*), 要る (*iru*), dan sebagainya.
- Verba yang sudah mempunyai makna pasif seperti, 教わる (*osowaru*), 見つかる (*mitsukaru*), dan sebagainya.

Menurut Sutedi (2015:137) menjelaskan bahwa verba yang dapat mengisi kalimat pasif bahasa Jepang adalah:

a. Verba Transitif

Untuk kalimat langsung ditentukan oleh siapa yang menjadi pelaku dan sasaran dari perbuatan tersebut, tetapi untuk kalimat pasif tak langsung hampir semuanya verba transitif dapat dipasifkan kecuali dalam bentuk ragam hormat.

b. Verba Ditransitif

Verba yang menyatakan perbuatan dapat mengisi kalimat pasif langsung dan kalimat pasif tak langsung.

c. Verba Intransitif

Sebagian dari verba intransitif dapat mengisi predikat kalimat pasif tidak langsung, terutama verba yang menyatakan perbuatan baik volitional (sengaja) maupun non volitional (tidak sengaja), verba proses, dan verba keadaan.

2.3.4 Partikel Pemarkah FN2 pada Kalimat Pasif Bahasa Jepang

Menurut Sutedi (2015:140-146), partikel yang menunjukkan frasa nomina kedua (FN2) dalam kalimat pasif bahasa Jepang antara lain sebagai berikut:

1. Partikel に (*ni*)

Beberapa ketentuan yang dapat menjelaskan tentang penggunaan partikel *ni* dalam konstruksi frasa nomina kedua (FN2) + *ni* antara lain sebagai berikut.

- a. Partikel *ni* digunakan mengikuti FN2 (nomina bernyawa) yang bertindak sebagai pelaku perbuatan (agnetif) dalam kalimat pasif langsung.

Contoh: ^{じろう} 次郎は ^{たろう} 太郎に ^{なぐ} 殴られた。
Jirou dipukul **oleh Taro**.

- b. Partikel *ni* digunakan mengikuti FN2 (nomina bernyawa) yang bertindak sebagai pelaku (agnetif) atau **pengalam** dalam kalimat. Fungsi ini umumnya ditemukan pada kalimat pasif tidak langsung.

Contoh: ^{じろう} 次郎は ^{たろう} 太郎に ^{あし} 足を ^け 蹴られた。
Kaki Jirou ditendang **oleh Taro**.

- c. Partikel *ni* digunakan FN2 (nomina tak bernyawa) yang berupa gejala alam seperti hujan, angin, atau salju yang **dianggap** sebagai suatu kejadian yang berdampak adversatif, dalam kalimat pasif tidak langsung.

Contoh: ^{こども} 子供たちは ^{きのう} 昨日、^{あめ} 雨に ^ふ 降られて、^{かぜ} 風邪を ^ひ 引いてしまった。
Anak-anak kemarin **kehujanan**, sehingga masuk angin.

- d. Partikel *ni* digunakan mengikuti FN2 (nomina tak bernyawa) yang berperan sebagai tempat (lokatif) keberadaan FN1 (subjek). Fungsi ini muncul pada kalimat pasif langsung.

Contoh: ^{にほん} 日本は ^{うみ} 海に ^{かこ} 囲まれている。
Jepang dikelilingi **oleh lautan**.

2. Partikel で (*de*)

Partikel *de* juga digunakan mengikuti FN2 yang menyatakan penyebab, alat, atau berupa cara.

- a. Partikel *de* digunakan mengikuti FN2 yang berupa nomina tidak bernyawa yang berperan sebagai alat (instrumental).

Contoh: ^{いえ} その家は ^{たか} 高い ^{へい} 塀に ^{かこ} 囲まれている。
Rumah itu dikelilingi **pagar tinggi**.

- b. Partikel *de* digunakan mengikuti FN2 yang berupa nomina tidak bernyawa yang berperan sebagai penyebab.

Contoh: 朝、五時に、メールで起こされた。
Pagi-pagi, jam 5 dibangunkan **oleh SMS**.

- c. Partikel *de* digunakan mengikuti FN2 yang berupa nomina tidak bernyawa yang menyatakan cara yang ditempuh.

Contoh: 有名な小説が、著者の手で修正され、話題を呼んだ。
Novel terkenal itu diralat **oleh tangan penulisnya sendiri**, sehingga menimbulkan polemik.

- d. Partikel *de* digunakan mengikuti FN2 yang berupa nomina tidak bernyawa yang berperan sebagai bahan dasar dari FN1. Ini berkaitan dengan verba yang berarti menciptakan atau membuat.

Contoh: この机は木で作られる。
Kursi ini dibuat **dari kayu**.

3. Partikel から (*kara*)

Partikel *kara* yang mengikuti FN2 dalam kalimat pasif bahasa Jepang digunakan untuk menyatakan beberapa makna dan fungsi berikut.

- a. FN2 diikuti oleh partikel *kara* jika dianggap sebagai sumber atau asalnya aktifitas (perbuatan) datang.

Contoh: 妹は駅で見知らぬ男から声をかけられた。
Adik saya di stasiun disapa **oleh laki-laki tak dikenal**.

- b. FN2 yang berupa nomina bernyawa atau tak bernyawa jika diikuti oleh partikel *kara* jika dianggap sebagai sumber atau titik asal (keadaan awal) dari FN1.

Contoh: 卒業証明書が校長から学生に手渡された。
Ijazah **diberikan kepala sekolah** pada para siswa.

- c. FN2 diikuti oleh partikel *kara* jika dianggap sebagai bahan sesuatu yang menjadi FN1.

Contoh: 酒は米から作られる。
Sake terbuat **dari beras**.

4. Partikel *によって* (*ni yotte*)

Penggunaan partikel *ni yotte* yang mengikuti FN2 dalam kalimat pasif bahasa Jepang dapat berfungsi sebagai pelaku, penyebab, atau berupa cara. Berikut rincian dari setiap fungsi tersebut:

- a. FN2 (nomina bernyawa) diikuti oleh partikel *ni yotte* apabila berperan sebagai pelaku perbuatan yang menghasilkan atau menciptakan sesuatu (FN1) yang tadinya tidak ada menjadi ada.

Contoh: この機械は、中学生によって作られた。
Mesin ini dibuat **oleh siswa SMP**.

- b. FN2 berupa nomina tak bernyawa yang berperan sebagai penyebab munculnya kejadian yang dinyatakan dalam kalimat pasif tersebut.

Contoh: 我が社の社会的信用が今回の事件によって失われた。
Kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan kami hilangkan **akibat insiden itu**.

- c. FN2 berupa nomina tak bernyawa yang berperan sebagai instrumen atau alat yang digunakan dalam kejadian tersebut.

Contoh: 海外のテレビ中継が衛星放送によって放映された。
Siaran langsung TV dari luar negeri ditayangkan **melalui satelit**.

- d. FN2 berupa nomina bernyawa yang berperan sebagai pelaku yang ingin ditekankan oleh pembicara.

Contoh: 田中さんは、データを正確に記録せず、担当教授によって叱責された。
Karena tidak mencatat data dengan baik, Tanaka dimarahi **oleh Profesornya**.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa partikel *ni* yang menyertai FN2 yang berupa nomina bernyawa digunakan untuk menyatakan bahwa FN2 berperan sebagai pelaku perbuatan. Akan tetapi jika yang menyertai FN2 adalah nomina tidak bernyawa berperan untuk menyatakan kejadian alam seperti hujan dan angin, atau sebagai lokasi keberadaan FN1. Partikel *kara* yang menyertai FN2 berupa nomina bernyawa berperan sebagai titik asal suatu perbuatan/kejadian atau menyatakan tempat asal atau keadaan asal dari FN1, atau menyatakan bahan dasar dari FN1.

Partikel *de* yang menyertai FN2 yang berupa nomina tidak bernyawa digunakan untuk menyatakan bahwa FN2 tersebut berperan sebagai alat, penyebab, cara, atau bahan dasar. Partikel *de* tidak menyertai FN2 yang berupa nomina tidak bernyawa. Partikel *ni yotte* yang menyertai FN2 yang berupa nomina bernyawa digunakan untuk menyatakan bahwa FN2 berperan sebagai pembuat atau penemu FN1 atau sebagai pelaku perbuatan yang ingin ditekankan oleh pembicara. Sebaliknya jika FN2 berupa nomina tidak bernyawa menyatakan bahwa FN2 berperan sebagai instrumen atau penyebab munculnya kejadian tersebut.

Jika, FN2 dipilah berdasarkan nomina bernyawa dan tidak bernyawa maka dapat dibuat dua konstruksi berikut ini:

1. FN2 (bernyawa) + *ni/kara/*de/ni yotte*
2. FN2 (tidak bernyawa) + *ni/kara/de/ni yotte*

2.3.5 Fungsi Kalimat Pasif Bahasa Jepang

Menurut Isao (2001:298-299), adapun situasi-situasi di mana kalimat pasif digunakan antara lain:

- a. Saat ingin mengatakan sesuatu tentang sisi penerima tindakan daripada sisi pelaku tindakan.

Contoh: まついせんしゅ かわかみとうしゅ さんしん う と
松井選手は川上投手に三振に打ち取られた。

Pemain Matsui dikeluarkan dengan *strike out* oleh pelempar bola Kawakami.

- b. Saat ingin menyelaraskan subjek pada kejadian awal dan subjek pada kejadian berikutnya dalam kalimat majemuk.

Contoh: ねんれい き 29 さい こた
年齢を聞かれると29歳と答えることにしている。

Jika ditanya usia, (saya) akan menjawab 29 tahun.

- c. Saat pelaku tindakan tidak diketahui dan tidak dipertanyakan. Dengan kata lain, jika pelakunya tidak diketahui atau tidak jelas atau penutur merasa tidak perlu menampilkan pelakunya, maka pelaku tidak ditampilkan dalam kalimat pasif.

Contoh: うた ひろ うた
この歌は広く歌われている。

Lagu ini dinyanyikan secara luas.

- d. Saat orang yang tidak ditentukan melakukan sesuatu dan pembicara menerima tindakannya.

Contoh: (わたし) (私は) (み し) (ひと) (みち) (たず) 見知らね人に道を尋ねられました。

(Saya) ditanya oleh orang yang tidak dikenal di jalan.

- e. Pasif tidak langsung digunakan untuk menyatakan perasaan terganggu atau kesulitan.

Contoh: (となり) (うち) (ひと) (なんじあいだ) (おおごえ) (さわ) (こま) 隣の家の人に何時間も大声で騒がれて困った。

(Saya) terganggu karena suara gaduh selama berjam-jam oleh tetangga sebelah rumah.

Menurut Sutedi (2019:161), fungsi pemasifan dalam bahasa Jepang sebagai berikut:

Pertama, fungsi kalimat pasif langsung yang berpelaku (FN2-agnetif) adalah sebagai berikut:

1. Memindahkan fokus (*shiten*) dari pelaku pada yang dikenai perbuatannya.

Contoh: ★ (じろう) (たろう) (なぐ) 次郎が太郎に殴られた。★
Jiro dipukul oleh Taro.

2. Mengubah fokus dari proses perbuatan menjadi keadaan sebagai hasil perbuatannya.

Contoh: (まど) (わ) 窓ガラスが割れた。
Kaca jendela pecah.

3. Pasif digunakan untuk menyatakan sesuatu yang istimewa atau yang bersifat khusus seperti berikut.

- a. Menekankan bahwa objek yang dikenai perbuatan tersebut berubah menjadi suatu keadaan yang lebih buruk dari sebelumnya dan dianggap merugikan.

Contoh: (げんかん) (ど) (あ) (じろう) (こわ) 玄関のドアが、次郎に壊された。
Pintu gerbang (itu) dirusak oleh Jiro.

- b. Menekankan bahwa objek yang dikenai perbuatan tersebut berubah menjadi sesuatu yang lebih istimewa, dianggap menguntungkan.

Contoh: (き) (かい) (ちゅうがくせい) (つく) この機械は中学生によって作られた。
Mesin ini dibuat oleh siswa SMP.

- c. Pada saat ingin menyeragamkan subjek induk kalimat dengan subjek anak kalimat.

Contoh: 私^{わたし}は右足^{みぎあし}に傷^{きず}がある。子供時^{こどもとき}犬^{いぬ}にかみつかれたのだ。
 Saya punya bekas luka di kaki kanan. Waktu kecil, digigit anjing.

Kedua, fungsi kalimat pasif langsung yang tak berpelaku yaitu ketika penutur tidak ingin mempertanyakan siapa pelaku perbuatannya, karena pelakunya tidak diketahui atau sengaja disembunyikan, lebih menekankan pada keadaannya.

Contoh: 会議^{かいぎ}で資料^{しりょう}が配^{くば}られた。

Bahan sudah dibagikan di ruang rapat.

Ketiga, kalimat pasif tidak langsung umumnya digunakan untuk menyatakan dua hal berikut.

1. Pembicara merasa lebih dekat pada penerima perbuatan daripada pelaku perbuatan, artinya menyatakan keberpihakan penutur pada subjek yang dikenai perbuatannya.

Contoh: 太郎^{たろう}が奥さん^{おくさん}に高い^{たか}着物^{きもの}を^か買^かわれた。
 Taro kecewa karena istrinya membeli kimono mahal.

2. Pada saat ingin menyatakan rasa tidak senang (adversatif) terhadap suatu kejadian yang dialaminya atau yang menimpa seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Contoh: 私^{わたし}は兄^{あに}に手紙^{てがみ}を^よ読^よまれた。
 Surat saya dibaca kakak.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi kalimat pasif bahasa Jepang antara lain: memindahkan fokus pada yang dikenai perbuatan, mengubah fokus dari proses perbuatan menjadi keadaan sebagai hasil perbuatannya, pasif digunakan untuk menyatakan sesuatu yang istimewa atau yang bersifat khusus, fungsi kalimat pasif langsung yang tidak berpelaku yaitu karena pelaku perbuatan tidak diketahui, pembicara lebih dekat pada penerima perbuatan daripada pelaku perbuatan (menyatakan keberpihakan penutur pada subjek), dan menyatakan rasa tidak senang (adversatif).

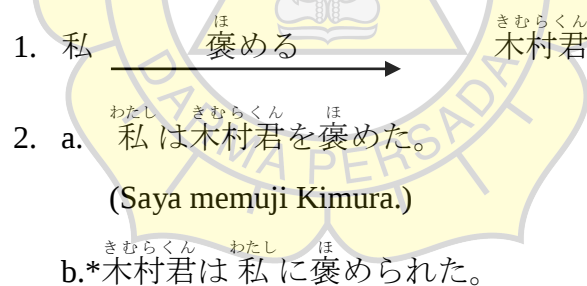
2.3.6 Syarat-Syarat Keberterimaan Kalimat Pasif Langsung

Takami dalam Sarjani (2016:3-6), menyatakan pasif bahasa Jepang dapat berterima apabila memenuhi satu atau lebih syarat yang ada di bawah ini, berikut ini 4 kondisi dalam kalimat pasif langsung.

a. Aturan Sudut Pandang Pembicara dalam Kalimat Pasif Bahasa Jepang

Takami dalam Sarjani (2016:3) menyatakan bahwa aturan sudut pandang pembicara (penulis) pada umumnya menempatkan sudut pandangnya pada orang yang akrab atau dekat dengan diri sendiri, dan menjadikannya subjek dari kalimat tersebut. Dengan kata lain, pada umumnya sulit bagi “pembicara” untuk membawa sudut pandangnya pada benda mati yang dianggap kurang akrab, daripada mendekatkan sudut pandangnya kepada orang tertentu yang lebih dekat dengannya.

Kalimat pasif bahasa Jepang adalah kalimat di mana pembicara mengekspresikan peristiwa dengan memfokuskan bukan pada pelaku di peristiwa tersebut namun pada orang yang menerima tindakan tersebut (subjek kalimat pasif). Contohnya sebagai berikut.

- 
1. 私 ^{わたし} ほめる ^{ほめる} きむらくん ^{きむらくん} 木村君
 2. a. わたし ^{わたし} きむらくん ^{きむらくん} ほ ^ほ 私は木村君を褒めた。
(Saya memuji Kimura.)
 - b.*きむらくん ^{きむらくん} わたし ^{わたし} ほ ^ほ 木村君は私に褒められた。
(Kimura saya puji.)

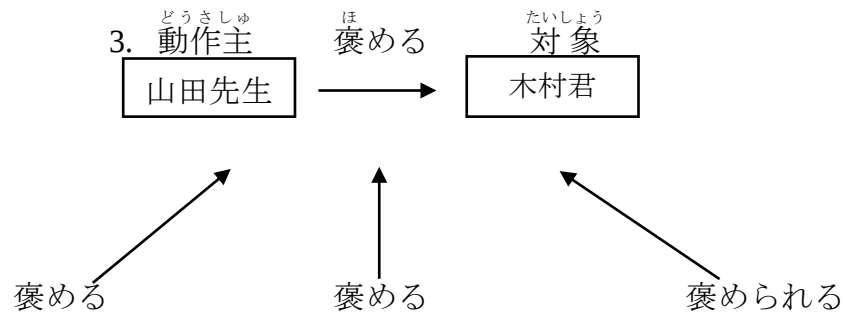
(Kimura saya puji.)

(Takami dalam Sarjani 2016:3)

Pada contoh kalimat (1), pembicara sendiri memuji Kimura, biasanya dinyatakan dengan kalimat aktif seperti pada kalimat (2a). Jika kalimat aktif di atas diubah menjadi kalimat pasif seperti pada (2b) sangat tidak alami karena pembicara melihat diri sendiri dengan sudut pandang objektif dan memperlakukan diri sendiri seperti orang lain. Masalah ini dapat dijelaskan dengan menggunakan “aturan sudut pandang pembicara”. Pembicara lebih alami jika menempatkan sudut pandangnya pada diri sendiri dibandingkan pada orang lain. Oleh karena itu, umum untuk menggunakan kalimat aktif seperti

kalimat (2a), sedangkan kalimat pasif seperti (2b) yang meletakkan sudut pandang pada Kimura, melanggar aturan sudut pandang. Disisi lain, contoh jika ada seseorang yang memuji seseorang, seperti kalimat dibawah ini.

Misalnya ingin mengekspresikan Pak Yamada yang memuji Kimura.



4. a. ^{やまだせんせい}山田先生は^{きむらくん}木村君を^ほ褒めた。(能動文/Kalimat aktif)
 (Pak Yamada memuji Kimura.)

b. ^{きむらくん}木村君は^{やまだせんせい}山田先生に^ほ褒められた。(受身文/Kalimat pasif)
 (Kimura dipuji oleh Pak Yamada.)
 (Takami dalam Sarjani 2016:3-4)

Pada gambar (3), ketika Pak Yamada memuji Kimura, Pak Yamada bergerak secara sepihak, dan Kimura sendiri tidak melakukan apa pun. Pergerakan satu arah ini ditunjukkan dengan panah satu arah di atas. Sekarang, jika ingin menyatakan kejadian kalimat (3) dengan mengambil sudut pandang pada Pak Yamada atau sudut pandang netral. Kalimat (4a) merupakan kalimat aktif dari gambar (3), jika pembicara mengambil sudut pandang dekat dengan Kimura maka kalimat pasif dapat dibuat seperti pada kalimat (4b).

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa kalimat pasif adalah kalimat di mana si pembicara memfokuskan sudut pandang diri sendiri pada penerima tindakan (subjek pada kalimat pasif), bukan pada pelaku dari kejadian tersebut.

b. Syarat Perubahan Keadaan atau Kondisi dalam Kalimat Pasif

Menurut Takami dalam Sarjani (2016:4), bahwa kalimat pasif bahasa Jepang memenuhi syarat ketika verba yang mewakili kejadian ditargetkan langsung pada subjek, dan mengubah atau mempengaruhi keadaan.

5. ^{ぼく}僕の^{ともだち}友達は^{やまだせんせい}山田先生に^{しか}叱られた。
 (Teman saya dimarahi oleh Pak Yamada.)

6. *花子^{はなこ}は太郎^{たろう}に駅前^{えきまえ}で5分^{5ふん}待たれた。
(Hanako ditunggu Taro di depan stasiun selama 5 menit.)
(Takami dalam Sarjani 2016:4)

Verba pada kalimat (5) dan (6) 「叱る^{しか} dan 待つ^{まつ}」, verba ini merupakan verba transitif yang memerlukan objek, kalimat pasif ini menempatkan sudut pandangnya pada objek, hal itu yang dijadikan subjek dalam kalimat pasif. Kalimat (5) alami, sedangkan kalimat (6) tidak memenuhi syarat sehingga kalimat tersebut tidak dapat diterima.

Dalam kalimat (5), Pak Yamada melakukan tindakan memarahi teman pembicara yang merupakan target langsung, dan teman tersebut dapat berubah atau dipengaruhi sebagai akibat dari tindakan tersebut. Disisi lain, kalimat (6) tindakan Taro menunggu Hanako merupakan tindakan yang dilakukan atas kemauan Taro sendiri, sedangkan Hanako tidak melakukan apa-apa. Oleh karena itu, Hanako tidak menerima perubahan apa pun dari hal tersebut. Dengan kata lain kalimat (5) merupakan kalimat yang memenuhi syarat sedangkan kalimat (6) tidak memenuhi syarat.

Dapat dipahami bahwa dalam kalimat pasif bahasa Jepang ini, subjek yang dijadikan target langsung menerima perbuatan sehingga subjek menerima perubahan dari keadaan sebelumnya.

c. Syarat Adanya Kekhususan dalam Kalimat Pasif

Menurut Takami dalam Sarjani (2016:5), dalam kalimat pasif bahasa Jepang tidak hanya memiliki fungsi yang menyatakan perubahan dari subjek, tetapi juga memiliki fungsi yang menyatakan karakteristik, keistimewaan atau kekhususan yang dimiliki subjek.

7. a. *この山^{やま}は昨日^{きのう}、太郎^{たろう}に登^{のぼ}られた。
(Gunung ini kemarin didaki oleh Taro.)
- b. この山^{やま}は、もう数百年^{すうひゃくねん}も前^{まえ}に山頭火^{さんとうか}に登^{のぼ}られている。
(Gunung ini didaki oleh Santouka lebih dari ratusan tahun yang lalu.)
(Takami dalam Sarjani 2016:5)
8. a. *このプール^{きのおう}は昨日^{きのう}、小学生^{しょうがくせい}に泳^{およ}がれた。
(Kolam ini kemarin direnangi oleh anak SD.)

- b. このプールはまだ誰^{だれ}にも泳^{およ}がれていない、完成^{かんせい}したばかりのプールです。

(Kolam ini belum direnangi oleh siapapun, karena kolam ini baru saja selesai.)

(「日本語基本動詞用法辞典」 dalam Sarjani 2016:5)

Kalimat (7ab), keduanya melanggar aturan sudut pandang karena kedua kalimat tersebut menggunakan subjek yang sama yaitu 「この山」 yang merupakan benda mati. Kemudian, walaupun seseorang memanjat gunung tersebut, gunung tersebut tidak akan menerima pengaruh dan perubahan, kalimat-kalimat ini juga melanggar batasan perubahan keadaan kalimat pasif. Oleh karena itu, dapat dipahami kalimat (7a) tidak memenuhi syarat. Meskipun demikian, pada kalimat (7b) memenuhi syarat karena Santouka dikarakteristikan dan dicirikan seolah-olah telah mendaki gunung selama beberapa ratus tahun lalu. Pada kalimat (8a), walaupun kemarin seorang siswa sekolah dasar berenang di kolam renang, tidak memberikan karakteristik atau kekhususan apa pun pada kolam renang tersebut. Disisi lain, kolam renang tersebut memiliki karakteristik baru selesai dibuat dan tidak ada siapa pun yang berenang di kolam tersebut, sehingga kolam tersebut adalah kolam baru. Oleh karena itu, kalimat pasif ini memenuhi syarat dengan batasan kekhususan. Dapat dipahami bahwa kalimat pasif bahasa Jepang memenuhi syarat pada saat si pembicara menambahkan karakteristik pada subjek.

d. Syarat yang Mengekspresikan Kerugian pada Kalimat Pasif

Menurut Takami dalam Sarjani (2016:5), fungsi makna kalimat pasif bahasa Jepang adalah bukan hanya menyatakan karakteristik dan perubahan kejadian subjek, satu lagi adalah adalah fungsi makna yang mengekspresikan kerugian.

9. a. *学校の廊下^{がっこう ろうか}が猫^{ねこ}に歩^{ある}かれた。
(Lorong sekolah dilewati kucing.)
- b. ワックス塗^ぬり立^たての学校の廊下^{がっこう ろうか}が猫^{ねこ}に歩^{ある}かれ、足跡^{あしあと}が残^{のこ}ってしまった。
(Lorong sekolah yang baru saja dicat dilewati kucing, sehingga berbekas tapak kakinya.)
(Takami dalam Sarjani 2016:5)

Dalam kalimat (9a), walaupun kucing berjalan di koridor sekolah, koridor sekolah tersebut tidak menerima perubahan dan pengaruh apa pun. Oleh karena itu, kalimat ini tidak memenuhi syarat perubahan keadaan pada kalimat pasif. Lebih jauh lagi kalimat pasif ini juga melanggar aturan sudut pandang pembicara karena subjeknya adalah benda mati, frasa nomina partikel *ni* digunakan hanya untuk seseorang (binatang). Kemudian, subjek kalimat pasif berdasarkan kejadian tersebut tidak menambahkan kekhususan. Berdasarkan alasan di atas, kalimat-kalimat ini dianggap tidak memenuhi syarat. Namun, pada kalimat (9b), menunjukkan bahwa si pembicara menerima gangguan dikarenakan kucing berjalan di koridor yang baru saja dicat. Jika melihat kalimat ini, dapat dipahami bahwa kalimat pasif walaupun tidak menyatakan karakteristik dan perubahan keadaan subjek atau bahkan melanggar aturan sudut pandang pembicara, kalimat ini memenuhi syarat apabila menimbulkan kerusakan atau gangguan.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, kalimat pasif bahasa Jepang berterima apabila memenuhi salah satu (dua) dari empat kondisi (batasan) di atas.

1. Pembicara (penulis) biasanya menempatkan sudut pandangnya pada seseorang yang dekat dirinya sendiri, seseorang yang akrab dengan dirinya sendiri, hal ini dijadikan subjek dalam kalimat.
2. Kalimat pasif memenuhi syarat ketika peristiwa yang diwakili oleh verba secara langsung ditargetkan pada subjek dan mengubah atau mempengaruhi keadaannya.
3. Kalimat pasif memenuhi syarat apabila si pembicara menambahkan karakteristik pada subjek.
4. Kalimat pasif memenuhi syarat apabila menyatakan makna kerugian atau kerusakan (Takami dalam Sarjani, 2016:6).

2.3.7 Perbedaan Fungsi Kalimat Pasif Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia

Menurut Sutedi (2015:219), perbedaan fungsi kalimat pasif bahasa Jepang dan bahasa Indonesia antara lain:

1. Kalimat pasif bahasa Jepang digunakan untuk menyatakan hal-hal yang oleh penutur dianggap khusus atau istimewa, sementara dalam bahasa Indonesia tidak demikian, justru pasif lebih banyak digunakan dibanding dengan kalimat aktifnya. Penggunaan nomina tidak bernyawa tidak dapat digunakan secara bebas dalam mengisi subjek bahasa Jepang. Contohnya sebagai berikut.

a. *この歌は太郎を読まれた。
うた たろう よ
 Buku ini dibaca oleh Taro.

b. Buku ini dibaca oleh Taro.
 (Sutedi, 2015:40)

2. Kalimat pasif bahasa Jepang umumnya digunakan untuk menyatakan makna adversatif, sedangkan dalam bahasa Indonesia dianggap lebih halus dan sopan.

a. 私たちは山本先生に日本語を教えられた。
わたし やまもとせんせい にほんご おし
 Kami diajari bahasa Jepang oleh Pak Yamamoto.

b. 私たちは山本先生に日本語を教えてもらいました。
わたし やまもとせんせい にほんご おし
 Kami senang (bersyukur) diajari bahasa Jepang oleh Pak Yamamoto.

Kalimat a dan b merupakan kalimat yang berterima. Namun nuansa yang disampaikan apabila didengar penutur bahasa Jepang, ia akan berfikir bahwa orang diajari merasa tidak suka atau menderita dengan diajarkannya bahasa Jepang oleh Pak Yamamoto. Salah satu fungsi kalimat pasif bahasa Jepang adalah untuk menyatakan makna adversatif yaitu menyatakan kesalahan dan kekecewaan atas suatu peristiwa yang menyimpannya. Padahal maksud dari orang yang diajari adalah ingin menyampaikan rasa terima kasih sekaligus menghormatinya, namun karena penutur berpikir dalam bahasa Indonesia. Seharusnya penutur mengucapkan kalimat b, karena terkandung nuansa rasa senang dan terima kasih.

3. Bentuk pasif bahasa Jepang hampir tidak bisa digunakan bersamaan dengan bentuk verba pengungkap modalitas seperti keharusan, larangan, izin, keinginan, atau perintah. Sementara bentuk pasif bahasa Indonesia dapat

digunakan secara bebas, sehingga penggunaannya lebih banyak lagi. Bentuk kalimat pasif bahasa Indonesia yang berisi perintah, larangan, keharusan, dan sebagainya pada contoh berikut.

- a. (Mesin ini) jangan disentuh!
- b. Tolong pintunya dibuka!
- c. Buku ini harus dibaca oleh semuanya.
- d. Lembar soalnya boleh dibawa pulang.

Kalimat-kalimat di atas tidak pernah diungkapkan dengan kalimat pasif bahasa Jepang, namun dalam bentuk aktif seperti berikut ini.

- a. *この機械は触られるな！
Mesin ini jangan disentuh!

この機械に触るな！
Jangan menyentuh mesin ini!

- b. *ドアは開けられてください！
Pintunya tolong dibuka!

ドアを開けてください！
Tolong buka pintunya!

- c. *この本はみんなに読まなければならない。
Buku ini harus dibaca oleh semuanya.

この本を読まなければならない。
Buku ini harus dibaca.

- d. *問題用紙は持ち帰られてもいい。
Lembar soalnya boleh dibawa pulang.

問題用紙を持ち帰ってもいい。
Lembar soalnya boleh dibawa pulang.

4. Penggunaan bentuk pasif bahasa Jepang dalam klausa relatif jauh lebih rendah dibanding dengan bentuk pasif bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia verba bentuk pasif dan aktif sama produktifnya jika digunakan untuk menerangkan nomina yang diikutinya. Dalam bahasa Indonesia, verba pasif digunakan untuk menerangkan nomina yang menjadi objeknya, sedangkan bentuk aktif digunakan untuk menerangkan subjeknya. Hal seperti ini tidak ada dalam bahasa Jepang, karena baik untuk menerangkan

objek maupun menerangkan subjek, umumnya hanya digunakan verba bentuk aktif.

a. *アリさんに^よ読^{ほん}まれた本は、とても面白^{おもしろ}い。
Buku yang dibaca oleh Ali sangat menarik.

b. アリさんが^よ読^{ほん}んだ本はとても面白^{おもしろ}い。
Buku yang Ali baca sangat menarik.

5. Salah satu fungsi bentuk pasif bahasa Indonesia untuk menyatakan informasi lama yang dikontraskan bentuk aktifnya yang berfungsi untuk menyatakan informasi baru. Sementara dalam bahasa Jepang, informasi lama dan baru dinyatakan bukan oleh bentuk verba, melainkan oleh partikel *wa* dan *ga* yang menyertai nominanya. Contoh dalam kalimat pasif bahasa Indonesia sebagai berikut.

a. Amir membeli sebuah buku. Buku itu diberikan pada adiknya, Nani.

b. A: ジョンは何をしましたか。

Apa yang dilakukan john?

B: ジョンは花びんを割りました。(Kazuhide, 2017:6)

John memecahkan vas bunga.

2.4 Morfologi

Morfologi (*keitairon*) merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang kata dan proses pembentukannya (Sutedi, 2019:41). Kata yang mengalami perubahan bentuk dalam bahasa Jepang disebut *yougen*, sedangkan kata yang tidak mengalami perubahan bentuk disebut *taigen*. *Yougen* terdiri dari *doushi* (verba), *jodoushi* (kopula), dan *keiyoushi* atau *I-keiyoushi* dan yang berakhiran huruf (*na*) yang disebut *keiyoudoushi* atau *na-keiyoushi*. Perubahan bentuk kata disebut *katsuyou* (konjugasi). Verba dasar dalam bahasa Jepang disebut *jisho-kei* (bentuk kamus) karena verba ini yang tertulis dalam kamus-kamus bahasa Jepang. Berdasarkan pada perubahan bentuk verba bahasa Jepang digolongkan ke dalam tiga kelompok, yaitu:

a. Kelompok I

Kelompok I disebut *godan doushi*, cirinya yaitu verba yang berakhiran (*gobi*) huruf *u*, *tsu*, *ru*, *ku*, *gu*, *mu*, *nu*, *bu*, *su*.

b. Kelompok II

Kelompok II disebut *ichidan doushi*, ciri utama verba ini, yaitu yang berakhiran (*e-ru*) yang disebut dengan *kami ichidan doushi* dan verba yang berakhiran bunyi (*i-ru*) yang disebut dengan *shimo ichidan doushi*.

c. Kelompok III

Verba kelompok III merupakan verba yang perubahannya tidak beraturan, sehingga disebut *henkaku doushi*. Verba ini hanya terdiri atas dua verba berikut:

する dan 来る

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa morfologi (*keitairon*) adalah cabang linguistik yang mengkaji tentang kata dan proses pembentukannya. Golongan verba bahasa Jepang terdiri dari 3 golongan yaitu golongan I (*godan doushi*) yaitu verbanya berakhiran *u*, *tsu*, *ru*, *ku*, *gu*, *mu*, *nu*, *bu*, *su*. Golongan II (*ichidan doushi*) yaitu verbanya berakhiran *eru* dan *iru*. Kemudian golongan III (*henka doushi*) yaitu hanya terdiri dari dua verba *suru* dan *kuru*.

2.5 Sintaksis

Istilah sintaksis (*tougoron*) adalah cabang dari linguistik yang mengkaji tentang struktur kalimat dan unsur-unsur pembentuknya (Sutedi, 2019:61). Nitta dalam Sutedi (2019:61), menjelaskan bahwa bidang garapan sintaksis adalah kalimat yang mencakup jenis dan fungsinya, unsur-unsur pembentuknya, serta struktur dan maknanya. Oleh karena itu, objek garapan sintaksis tidak terlepas dari struktur frasa, struktur klausa, dan struktur kalimat, ditambah dengan berbagai unsur lainnya. Menurut Sutedi (2019:71), kalimat terbentuk dari perpaduan beberapa jenis kata (*hinshi*) yang disusun berdasarkan pada aturan gramatikalnya. Pada umumnya jenis kata pembentuk kalimat tersebut terbentuk dari: *meishi* (nomina), *doushi* (verba), *keiyoushi* (adjektiva), *jodoushi* (kopula), *joshi* (partikel), *setsuzokushi* (kata sambung), *fukushi* (kata keterangan) dan *kandoushi* (kata seru).

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa sintaksis (*tougoron*) adalah cabang linguistik yang mengkaji tentang struktur kalimat dan unsur-unsur pembentuknya.

2.6 Semantik

Sutedi (2019:122) menjelaskan bahwa semantik (*imiron*) merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Objek kajian semantik antara lain mencangkup makna kata (*go no imi*), relasi makna antar satu kata yang lainnya (*go no imi kankei*), makna frasa (*ku no imi*), dan makna kalimat (*bun no imi*). Sutedi (2019:126) menyatakan bahwa, makna leksikal (*jishoteki imi*) adalah makna kata yang sesungguhnya sesuai dengan referensinya sebagai hasil pengamatan indra terlepas dari unsur gramatikalnya, atau bisa dikatakan sebagai makna asli suatu kata. Misal kata *neko* memiliki makna leksikal “kucing”. Makna gramatikal (*bunpouteki imi*) yaitu makna yang muncul akibat proses gramatikalnya. Dalam bahasa Jepang partikel (*joshi*) dan kopula (*josoushi*) tidak memiliki makna leksikal, tetapi memiliki makna gramatikal, sebab baru jelas maknanya jika digunakan dalam kalimat. Misal kalimat seperti ini “*Bandon ni sunde iru*” memiliki arti “tinggal di Bandung”.

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa semantik (*imiron*) adalah cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Makna leksikal adalah makna yang terlepas dari unsur gramatikalnya atau dapat disebut makna asli dari suatu kata. Sedangkan makna gramatikal adalah makna yang muncul akibat proses gramatikalnya.

2.7 Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang hampir sama dengan semantik yaitu mengkaji makna. Makna yang dikaji semantik dan pragmatik ada perbedaannya. Semantik mengkaji tentang makna suatu bentuk bahasa seperti kata atau kalimat secara bebas dari konteksnya, sedangkan pragmatik mengkaji makna suatu kata atau kalimat sesuai dengan konteksnya. Pragmatik merupakan telaahan makna terhadap suatu bentuk bahasa dengan penafsirannya (Sutedi, 2015:149-150).

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang linguistik yang hampir sama dengan semantik, yaitu sama-sama mengkaji makna. Perbedaan pragmatik dengan semantik adalah pragmatik mengkaji makna sesuai dengan konteksnya.

2.8 Ragam Tulis

Moeliono (1992:6-7) menyatakan bahwa ragam bahasa menurut sarannya dibagi menjadi ragam lisan atau ujaran dan ragam tulis. Perbedaan yang mencolok dari ragam lisan dan tulis antara lain pertama berhubungan dengan peristiwa. Kalimat ragam tulisan memerlukan fungsi gramatikal, seperti subjek, predikat, dan objek. Sedangkan ragam lisan, karena penutur bahasa berhadapan, unsur itu kadang-kadang dapat ditinggalkan. Hal yang kedua yang membedakan ragam lisan dengan ragam tulis berkaitan dengan beberapa upaya yang digunakan dalam ujarannya misalnya, tinggi rendahnya dan panjang pendeknya suara, serta irama kalimat yang sulit dilambangkan dengan ejaan dan tata tulis yang kita miliki. Ragam tulisan mempunyai kelebihan yaitu tanda baca yang terdiri dari huruf kapital, huruf miring, tanda kutip, paragraf atau alinea, tidak mengenal padanannya yang sama jelasnya dalam ujaran.

Dalam penelitian “Analisis Kesalahan Pemahaman Kalimat Pasif dalam Ragam Tulis pada Mahasiswa UNSADA Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Angkatan Tahun 2016 dan 2017” akan menggunakan ragam tulis sebagai data untuk kuesioner. Kemudian hasil data yang diperoleh dari responden akan dianalisis dengan menggunakan teori mengenai kalimat pasif bahasa Jepang, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik. Penelitian ini menggunakan teori morfologi, untuk menganalisis perubahan bentuk verba pada kalimat pasif bahasa Jepang. Teori sintaksis digunakan untuk menganalisis partikel pemarkah frasa nomina kedua (FN2) pada kalimat pasif bahasa Jepang dan perubahan struktur kalimat pasif bahasa Jepang.

Teori semantik digunakan untuk mengetahui makna pada kalimat pasif. Teori pragmatik digunakan untuk menganalisis makna suatu kalimat sesuai dengan konteksnya. Teori ini digunakan untuk menjelaskan fungsi dari kalimat pasif bahasa Jepang yang digunakan dalam berkomunikasi oleh para penuturnya. Kemudian teori analisis kesalahan berbahasa digunakan untuk menganalisis hasil data pada bab selanjutnya.